

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Gurami**

Gurami dikenal dengan sebutan gurami atau guramih lebih tepatnya di pulau Jawa, di Sumatera dikenal dengan sebutan ikan kalua, kala, atau kaloi, dan di Kalimantan dikenal dengan sebutan ikan kala atau kalui. Dalam Bahasa Inggris, gurami disebut dengan *gouramy* atau *giant gouramy*.

Penggolongan ikan gurami berdasarkan ilmu taksonomi hewan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Filum	: <i>Chordata</i>
Subfilum	: <i>Vertebrata</i>
Kelas	: <i>Pisces</i>
Ordo (Bangsa)	: <i>Labyrinthici</i>
Famili (Suku)	: <i>Anabantidae</i>
Genus (Marga)	: <i>Osphronemus</i>
Spesies (Jenis)	: <i>Osphronemus gouramy, Lac</i>

Sumber : Khairuman dan Khairul Amri (2003)

Ciri-ciri morfologi ikan gurami menurut Khairuman dan Khairul Amri (2003) antara lain :

- a. Bentuk tubuh gurami agak panjang, tinggi dan pipih ke samping. Panjang tubuh mencapai 2.0 – 2.1 kali dari tinggi tubuh dan panjang tubuh total bisa mencapai 65 cm.
- b. Ukuran mulutnya kecil, miring, dan dapat disembulkan, Memiliki gigi pada rahang bawah.
- c. Memiliki garis lateral (garis gurat sisi) tunggal, lengkap dan tidak terputus, Sisiknya berbentuk stenoid (tidak membulat secara penuh) dan berukuran besar.
- d. Di daerah pangkal ekor terdapat titik hitam bulat. Sirip ekornya membulat dan mempunyai sepasang sirip perut yang telah mengalami modifikasi menjadi sepasang benang yang panjang dan berfungsi sebagai alat peraba.

- e. Secara umum, tubuh gurami berwarna kecoklatan dengan bintik hitam di dasar sirip dada. Gurami muda memiliki dahi berbentuk normal atau rata, semakin dewasa ukuran dahi menjadi semakin tebal dan tampak menonjol. Pada tubuh gurami muda, terlihat dengan jelas ada 8 – 10 buah garis tegak atau vertikal dan garis ini akan menghilang setelah ikan mulai dewasa.

Adapun ciri-ciri untuk membedakan induk jantan dan induk betina adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Ciri Ikan Gurami Betina Dan Jantan

No	Ciri Induk Betina	Ciri Induk Jantan
1.	Dahi tidak menonjol	Dahi menonjol
2.	Dasar sirip dada terang gelap kehitaman	Dasar sirip dada terang keputihan
3.	Dagu putih kecoklatan	Dagu kuning
4.	Jika diletakkan pada tempat datar ekor hanya bergerak gerak	Jika diletakkan pada tempat datar ekor akan naik
5.	Jika perut di striping tidak mengeluarkan cairan	Jika perut di striping akan mengeluarkan cairan berwarna putih.

Sumber : Khairuman dan Khairul Amri, Tahun 2003

Habitat ikan gurami adalah rawa di dataran rendah. Salah satu faktor yang membedakan dataran rendah dengan dataran tinggi adalah suhu. Suhu di dataran rendah lebih tinggi (lebih panas) dibandingkan di dataran tinggi. Berkaitan dengan suhu, ikan gurami tumbuh dengan baik pada suhu antara 24 – 28 derajat Celcius. Oleh karena itu, ketinggian lokasi yang cocok untuk budidaya gurami adalah 0 – 800 m diatas permukaan laut (dpl). Gurami sangat peka terhadap suhu, sehingga jika dipelihara pada suhu rendah kurang dari 15 derajat Celcius gurami tidak akan berkembang biak. (M. Ghufuran H. Kordi K, Tahun 2013).

Tabel 3. Kriteria Kualitas Air untuk Budidaya Ikan Gurami

No	Parameter	Nilai Batas	Nilai Optimal
1.	Suhu (°C)	15 – 33	24 – 28
2.	Ph	5 – 9	6.5 – 8.5
3.	Oksigen Terlarut (mg/l)	2 – 9	4 – 7
4.	Karbon dioksida (mg/l)	5 – 200	< 5
5.	Amonia (mg/l)	< 0.016	< 0.016
6.	Nitrit (mg/l)	< 0.1	< 0.016
7.	Kecerahan (cm)	10 – 45	30 – 45

Sumber : M. Ghufuran H. Kordi K, Tahun 2013

Pola produksi gurami secara umum sama dengan ikan konsumsi air tawar lainnya, yaitu terdiri dari subsistem pembenihan, subsistem pendederan, subsistem pembesaran dan subsistem pemasaran. Benih gurami dari tempat pembesaran merupakan hasil pendederan, sementara benih yang didederkan merupakan hasil

dari kegiatan pembenihan. Variasi ukuran pada kegiatan pendederan lebih banyak karena gurami memiliki tahapan pendederan dan pembesaran yang lebih banyak tingkatannya. Maka dari itu, peluang usaha ikan gurami pun lebih banyak dibandingkan dengan ikan konsumsi lainnya. Dengan demikian, setiap orang yang akan terjun ke bisnis budidaya ikan gurami ini memiliki banyak pilihan dari setiap substistemnya, yang mana setiap subsistem pastinya memiliki peluang yang besar.

Spesifikasi ukuran gurami yang dapat di pasarkan terlihat dalam Tabel berikut

Tabel 4. Spesifikasi Ukuran Gurami Yang Dapat Dipasarkan.

Penggolongan	Spesifikasi dan Umur	Panjang dan Bobot
Sarang	Telur gurami siap untuk di tetaskan	
Larva	Benih yang baru menetas, umur 1 – 2 hari	Baru menetas panjang 0,5 cm
Biji Oyong	Benih gurami sebesar biji oyong atau gabah, umur 12 – 30 hari	0,5 – 1 cm dan 0,5 g
Daun Kelor	Benih gurami sebesar daun kelor atau kuku jari, umur 1 – 2 bulan	1 – 2,5 cm dan 0,5 – 2,5 g
Silet	Benih gurami ukuran pisau silet atau jari tangan orang dewasa, umur 3 bulan	2,5 – 4 cm dan 2,5 – 5 g
Karcis	Gurami muda ukuran karcis atau korek api, umur 4 bulan	4 – 6 cm dan 5 – 10 g
Bungkus Rokok	Gurami muda ukuran bungkus rokok atau kaset, umur 5 bulan	12 – 15 cm dan 50 g
Tampelan / Garpit	Gurami menjelang dewasa ukuran telapak tangan, umur 6 bulan	5 – 7 ekor / kg
Konsumsi Umum	Gurami hasil pembesaran berumur sekitar 9 bulan	500 g/ekor (2 ekor/kg)
Konsumsi Khusus	Gurami hasil pembesaran berumur 1 tahun keatas	Lebih dari 1 kg / ekor

Sumber : Khairuman; Khairul Amri, 2003

Jenis ikan gurami sangat beragam, diantaranya Gurami Ansa (Soang), Gurami Jepang, Gurami Blausafir, Gurami Paris, Gurami Porselen, Gurami Bastar, Gurami Kapas, Gurami Batu, dan masih banyak jenis lainnya. Diantara semua jenis ikan gurami, yang paling banyak digemari serta nilai jual yang tinggi yaitu Gurami Soang. Gurami soang sering disebut sebagai Primadona Tasikmalaya, karena gurami soang ini hanya terdapat di wilayah Jawa Barat dan Tasikmalaya sebagai salah satu Sentra Produksi Benih Ikan Gurami Soang. (Tegar Winasis, 2015)

### 2.1.2 Pembenihan Ikan Gurami

Untuk menghasilkan benih yang cepat besar, induk gurami harus berasal dari populasi gurami yang tubuhnya sehat dan tidak cacat fisik. Jika ingin mengembangkan jenis gurami tertentu, perlu dipilih calon induk dari anakan gurami yang pertumbuhannya paling menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Bobot gurami yang pantas dijadikan induk adalah 1,5 – 2 kg/ekor. Induk gurami betina yang digunakan berumur lima tahun dan induk gurami jantan berumur tiga tahun. Masa produksi optimal induk gurami betina yaitu berlangsung selama 5 – 7 tahun karena ikan gurami jika semakin tua umur indukan maka jumlah telur yang dihasilkan akan semakin menurun, tetapi kualitas telurnya semakin baik (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

Ciri-ciri calon indukan gurami yang baik yaitu :

1. Sehat, tidak cacat, tidak ada bagian tubuh yang terluka.
2. Sisik tersebar merata, teratur, dan berukuran agak besar.
3. Sisik tidak terluka dan tidak ada yang terlepas atau cacat.
4. Bentuk dan ukuran tubuh proporsional dan harus seimbang (tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus).
5. Bentuk semua sirip normal.
6. Pergerakan dan cara berenang normal.

Rata-rata gurami akan memijah pada umur 2 – 3 tahun, pemijahan dapat berlangsung sepanjang tahun. Produktivitas gurami akan meningkat pada saat musim kemarau, telur hasil dari pemijahan akan diletakkan di dalam sarang yang terbuat dari rumput, tumbuhan air, atau terbuat dari ijuk yang sering juga disebut sosog. Kemudian telur tersebut akan menetas dalam waktu 10 hari (Tegar Winasis, 2015).

Keberhasilan proses pemijahan dapat diamati dengan memperhatikan permukaan air kolam di sekitar sarang. Jika di daerah tersebut tercium bau amis disertai dengan munculnya bintik bintik minyak di permukaan air maka telah terjadi proses pemijahan. Proses pemijahan terus berlanjut hingga telur induk betina habis. Biasanya proses ini membutuhkan waktu 2 – 3 hari. Jika pemijahan

telah selesai, sarang yang semula terbuka akan ditutup oleh induk jantan sehingga sarang akan berbentuk menjadi bulat.

Sarang yang telah berisi telur dapat diangkat dari kolam pemijahan. Selanjutnya, sarang tersebut diletakkan di dalam ember besar yang airnya jernih. Telur-telur tersebut dipisahkan dari sarang secara perlahan agar tidak merusak kualitas telur tersebut. Ciri telur yang baik berwarna kuning cerah dan bening, sementara telur yang kurang baik berwarna putih keruh. Setelah itu, telur ditetaskan secara terkontrol dalam wadah khusus diruang penetasan (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

### **2.1.3 Perawatan Larva Sistem Resirkulasi**

Setelah waktu 10 hari maka dilakukan perawatan larva dengan sistem resirkulasi. Perawatan larva sistem resirkulasi adalah perawatan lanjutan dari larva yang berumur 10 hari (hasil dari penetasan dalam wadah secara terkontrol) hingga mencapai umur 2,5 bulan. Sistem resirkulasi adalah sistem pemanfaatan air untuk pemeliharaan larva dengan cara mendaur ulang air yang sudah digunakan, kemudian dialirkan kembali ke dalam wadah pemeliharaan. Pemeliharaan sistem resirkulasi ini dilakukan menjadi dua tahap yaitu pemeliharaan larva dari umur 10 hari hingga satu bulan dengan bobot akhir sekitar 300 mg/ekor dan pemeliharaan larva dari umur satu bulan hingga umur 2,5 bulan yang bobot tubuhnya akan mencapai 500 mg/ekor. Perbedaannya terletak pada padat tebar. Padat tebar untuk tahap pertama adalah 20 ekor/liter, sementara pada tahap kedua, padat tebar dikurangi menjadi 10 ekor/liter karena ukuran ikan sudah semakin besar.

Perawatan larva sistem resirkulasi dapat dilakukan di dalam wadah-wadah tertentu seperti baskom, bak *fiberglass*, atau akuarium yang dirancang dengan sistem pengaliran air tertutup (resirkulasi). Sistem resirkulasi ini dapat mencegah kemungkinan masuk atau menularnya hama dan penyakit dari ikan jenis lain ke gurami karena air yang digunakan tidak berhubungan dengan air dari media pemeliharaan ikan lainnya (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

### **2.1.4 Pendederan Secara Intensif**

Pendederan merupakan tahap pelepasan atau penyebaran benih ikan ke tempat pembesaran sementara. Pendederan dilakukan untuk melindungi ikan

sewaktu kecil karena biasanya mereka rentan terhadap hama, penyakit, serta perubahan lingkungan yang ekstrim. Pada subsistem pendederan ini, kegiatan yang dilakukan yaitu memelihara benih gurami. Pemeliharaan dimulai dari benih sebesar biji oyong atau larva yang berasal dari pembenihan. Tahapan pada pendederan terbagi menjadi dua macam, yaitu pendederan secara berjenjang dan pendederan secara intensif. Pendederan dengan sistem berjenjang terbagi menjadi empat macam, yaitu pendederan I, pendederan II, pendederan III dan pendederan IV. (Tegar Winasis, 2015).

Pendederan intensif yang dapat dilakukan terbagi menjadi dua sistem, yaitu pendederan di tempat terbuka dan pendederan di dalam wadah. Pendederan di tempat terbuka seperti di kolam atau sawah, pendederan ini banyak dilakukan petani di Kabupaten Banjarnegara, dari cara pendederan ini kemudian muncul istilah pendederan berjenjang. (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

Pendederan sistem berjenjang adalah melakukan pendederan benih gurami secara bertahap, dari pendederan I (ukuran 0,5 – 1 cm), pendederan II (ukuran 1 cm – 2,5 cm), pendederan III (ukuran 2,5 – 4 cm), dan pendederan IV (ukuran 4 – 6 cm). Tahapan pendederan I, II, III dan IV tidak ada perbedaan yang mendasar kecuali pada padat penebaran, jenis pakan dan dosis pakan.

Padat penebaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jumlah ikan yang dapat ditebar per satuan luas (atau volume air) kolam atau wadah pemeliharaan ikan yang lain. Berikut ini menjelaskan padat penebaran benih gurami berdasarkan ukuran tubuh.

Tabel 5. Padat Penebaran Benih Gurami Berbagai Ukuran

Pendederan	Panjang (cm)	Berat (gram)	Padat Penebaran
Pendederan I	0,5 – 1	0,5	100 ekor/m <sup>2</sup>
Pendederan II	1 – 2,5	0,5 – 2,5	80 ekor/m <sup>2</sup>
Pendederan III	2,5 – 4	2,5 – 5	60 ekor/m <sup>2</sup>
Pendederan IV	4 – 6	5 – 10	45 ekor/m <sup>2</sup>

Sumber : Khairuman; Khairul Amri, 2003

Lama pemeliharaan setiap tahapan pendederan adalah satu bulan. Dengan sistem berjenjang gurami akan terangsang tumbuh lebih cepat. Pemberian pakan tambahan pada sistem pendederan ini mutlak dilakukan baik berupa pakan alami

maupun bakan buatan. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah ketepatan dalam menentukan padat penebaran, semakin besar ukuran ikan yang akan didederkan maka jumlah padat penebarannya semakin sedikit. (Tegar Winasis, 2015)

Untuk pendederan di dalam wadah seperti di dalam bak, sangkar, atau jaring apung menurut Khairuman; Khairul Amri (2003) banyak dilakukan petani gurami di Jawa Barat khususnya di daerah Waduk Cirata, Waduk Saguling Dan Waduk Jatiluhur.

Bak pendederan bisa terbuat dari beton, tembok, atau *fiberglass*. Ukuran volume bak bervariasi dari satu hingga enam ton dengan ketinggian 120 – 150 cm. bak dilengkapi dengan saluran pembuangan dan pengeluaran yang terbuat dari paralon. Fungsi kedua saluran tersebut yaitu untuk memudahkan pengeringan dan pengisian air. Jika bak ditempatkan diluar ruangan, perlu diberikan naungan untuk menghindari terpaan sinar matahari secara langsung agar suhu tidak akan berfluktuasi.

Pendederan didalam sangkar bisa dilakukan untuk gurami yang berukuran lebih besar daripada di bak yaitu minimal 50 gr/ekor. Jika benih lebih kecil, dikhawatirkan mudah lolos atau mudah diserang hama karena sangkar ditempatkan di perairan umum, seperti sungai, danau atau waduk. Bahan untuk membuat sangkar bisa berasal dari bambu dengan kerangka kayu atau sangkar jaring dengan kerangka kayu atau besi. Sangkar berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 1 x 1 x 2 m. Posisi sangkar terapung di permukaan air. Bagian atas sangkar terletak sekitar 20 cm di atas permukaan air. Sementara itu bagian dasar sangkar minimum terletak 1 m diatas dasar perairan.

Pendederan di dalam Kantung Jaring Apung (KJA) dilakukan pada benih gurami yang berukuran 50 gr/ekor. Kantung jaring apung berbentuk bujur sangkar dan umumnya diletakan di danau atau di waduk dengan kondisi air tidak tercemar bahan beracun. KJA dianggap produktif sebagai media pendederan ikan gurami karena padat penebarannya cukup tinggi. Ukuran minimum KJA adalah 1 x 1 x 1 m, bagian atas KJA berada 25 – 50 cm diatas permukaan air dan bagian dasarnya terendam air dan berada jauh di atas dasar perairan.

### 2.1.5 Pembesaran Secara Intensif

Pembesaran gurami secara intensif dapat dilakukan di kolam irigasi, di dalam bak beton dengan sumber air irigasi atau pompa, di dalam sangkar, atau di dalam kantung jaring apung yang diletakkan di perairan umum. Kegiatan pembesaran merupakan pemeliharaan gurami hasil pendederan yang berukuran 100 – 150 g/ekor hingga mencapai ukuran konsumsi, yaitu minimum 500 g/ekor. Gurami ini paling banyak diminati konsumen, terutama untuk memenuhi kebutuhan restoran atau rumah makan tertentu. Khusus untuk keperluan rumah tangga, banyak dicari gurami berukuran 1 kg/ekor. Lama pemeliharaan pada tahap pembesaran sangat tergantung dari ukuran panen yang diinginkan dan ukuran saat penebaran (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

### 2.1.6 Pakan Ikan Gurami

Pakan merupakan sumber energi dan materi bagi kehidupan dan pertumbuhan gurami. Zat yang terpenting dalam pakan adalah protein karena zat ini merupakan bagian terbesar dari daging ikan. Jumlah dan kualitas protein sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan ikan. Karena itu dalam menentukan kebutuhan zat makanan, kebutuhan protein perlu dipenuhi terlebih dahulu (Khairuman; Khairul Amri, 2003). Pakan ikan terdiri dari dua macam, yaitu pakan alami dan pakan buatan.

#### a. Pakan alami

Pakan alami merupakan makanan ikan yang tumbuh di alam tanpa campur tangan manusia secara langsung. Pakan ikan alami biasanya digunakan dalam bentuk hidup dan agak sulit untuk mengembang biakkannya, pakan ikan alami untuk ikan gurami sering dipilih pembudidaya karena jenisnya bervariasi serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ikan dan kapasitas bukaan mulutnya. Pakan alami juga memiliki pergerakan yang atraktif sehingga memudahkan larva ikan untuk memangsanya. Pakan alami yang digunakan pada fase benih ini yaitu cacing sutera.

##### 1) Cacing sutera

Cacing yang sering disebut *tubifex* ini hidup berkoloni, seperti lumut merah yang melambai lambai. Tempat favoritnya adalah perairan jernih



yang aliran airnya tidak terlalu kuat dan dasar perairan kaya bahan organik (Khairuman; Khairul Amri, 2003). Kandungan nutrisi pada cacing sutera ini berguna untuk mendukung pertumbuhan larva dan benih. Cacing yang akan diberikan pada larva dan benih harus dibersihkan terlebih dahulu menggunakan air yang mengalir. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi penyebaran penyakit yang dibawa oleh cacing, kemudian cacing yang akan diberikan hendaknya direndam terlebih dahulu dalam air yang diberi *methylene blue* atau *oxyteracycline* selama 10 – 15 menit (Witono, 2014).

2) *Daphnia* sp.

Dinding tubuh bagian punggung *Daphnia* sp. membentuk lipatan sehingga tampak seperti cangkang kerang. Di bagian belakang cangkang terdapat sebuah kantung yang berfungsi sebagai tempat penampungan dan perkembangan telur. *Daphnia* sp. Sering ditemukan di perairan yang banyak mengandung bahan organik terlarut. Peran penting *Daphnia* sp. Dalam pakan yang diberikan yaitu sebagai pengganti posisi artemia yang merupakan pakan ikan gurami yang dinilai terlalu mahal.

b. Pakan buatan

Pakan ikan buatan merupakan makanan ikan yang dibuat dari campuran bahan-bahan alami atau bahan olahan yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan serta dibuat dalam bentuk tertentu sehingga tercipta daya tarik ikan untuk memakannya dengan mudah dan lahap. Pakan ikan buatan dapat diartikan sebagai pakan yang berasal dari olahan beberapa bahan baku pakan yang memenuhi nutrisi yang diperlukan oleh ikan (Bagus Setyono, 2012).

Salah satu pakan ikan buatan yang digunakan dalam pemberian pakan pada fase benih adalah pelet. Pelet merupakan pakan buatan untuk ikan gurami (tahap pendederan dan tahap pembesaran). Jenis dari pelet itu sendiri sangat beraneka ragam, ada yang bersifat terapung, melayang atau tenggelam (Khairuman; Khairul Amri, 2003).

### 2.1.7 Analisis Usaha

Biaya (*Cost*) menurut Ken Suratiyah (2020) dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya

produksi ( $y$ ), dan biaya variabel (*Variable Cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi serta merupakan biaya yang digunakan untuk membeli atau menyediakan bahan baku yang habis dalam satu kali produksi. Fungsi dari biaya itu sendiri untuk menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Yang termasuk kedalam biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pajak lahan, biaya bunga, penyusutan per usahatani dengan satuan rupiah, sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain biaya sarana produksi dan tenaga kerja luar per usahatani dengan satuan rupiah.

Keuntungan merupakan selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat alat luar dan bunga modal luar, pendapatan itu sendiri meliputi upah tenaga keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri dan keuntungan (Ken Suratiyah, 2020). Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga. Untuk menilai suatu keberhasilan, diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya dan pendapatan serta kelayakan usaha, salah satunya kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan memperhatikan kaidah kaidah keputusan yang berlaku.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis usaha digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dulakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti tentang analisis usaha.

Berdasarkan hasil penelitian Mezi Agus Safputri, Hendrik, dan Darwis A.N tahun 2017 tentang Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Pembenuhan Ikan Gurami Di Nigari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembenuhan ikan gurami, menganalisis pendapatan pembudidaya ikan gurami, menganalisis nilai BEP

penerimaan, BEP produksi dan BEP harga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penggunaan faktor-faktor produksi usaha pembenihan ikan gurami belum efisien. Pendapatan kotor usaha pembenihan ikan gurami di Nagari Mungo sebesar Rp 37.569.444 per 3 bulan dan pendapatan bersihnya sebesar Rp 30.680.137. Untuk nilai BEP rata-rata penerimaan usaha pembenihan ikan gurami Rp 944.496, BEP rata-rata produksi sebesar 609 ekor, dan BEP rata-rata harga sebesar 100 Rp/ekor.

Berdasarkan hasil penelitian Dian Mayasari, Darwis, dan Hamdi Hamid tahun 2017 tentang Analisis Usaha Pembesaran Ikan Gurami dan Ikan Patin Di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui investasi usaha, besar keuntungan dan menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan Gurami dan ikan Patin di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi usaha pembesaran ikan Patin sebesar Rp 27.567.000,- sampai Rp 896.952.488,- sedangkan investasi pembesaran ikan Gurami sebesar Rp 19.824.000,- sampai Rp 172.764.000,-. Keuntungan usaha pembesaran ikan Patin sebesar Rp 4.396.210,- per panen sampai Rp 259.965.674,- per panen sedangkan keuntungan yang diperoleh usaha pembesaran ikan Gurami sebesar Rp 3.965.330,- per panen sampai Rp 74.198.167,- per panen. Usaha pembesaran ikan Patin dan ikan Gurami yang dilakukan layak untuk dilanjutkan, hal ini sesuai dengan perhitungan kriteria investasi berupa RCR, FRR, PPC.

Berdasarkan hasil penelitian Nina Lisanty, Satriya Bayu dan Agustia Dwi Pamujiati tahun 2020 tentang Budidaya Perikanan Skala Kecil : Studi Kasus Ternak Ikan Gurami (*Oshpronemus gouramy*) di Desa Mojosari Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Studi ini meneliti sistem budidaya ikan gurami skala kecil berbasis kolam tanah di sentra budidaya ikan gurami. Hasil analisis data menunjukkan bahwa budidaya ini menguntungkan dan layak untuk diteruskan. Biaya total usaha rata-rata ternak ikan gurami pada kriteria luas kolam sempit sebesar Rp25.855.334 dan pada kriteria luas kolam luas rata-rata sebesar Rp44.170.834. Produksi rata-rata usaha ternak ikan gurami pada luas kolam sempit sebesar 1342 kg dan pada luas kolam luas sebesar 2157 kg dengan harga

ikan sebesar Rp32.000 per kilogram. Total penerimaan rata-rata usaha ternak ikan gurami pada kriteria luas kolam sempit dan luas masing-masing sebesar Rp42.944.000 dan Rp69.024.000 dengan pendapatan rata-rata masing-masing sebesar Rp17.088.666 dan Rp24.853.666.

Berdasarkan hasil penelitian Nani Idhayati tahun 2020 tentang Efisiensi usahatani pendederan gurami tahap I, II dan III di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan penetapan lokasi secara sengaja (*purposive*), metode pengumpulan data dilakukan secara sensus. Alat analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan, uji beda atau uji T dan analisis efisiensi ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya rata rata yang dikeluarkan per 1000 m<sup>2</sup> selama 30 hari pada pendederan gurami I sebesar Rp. 7.133.218,62, pada pendederan II sebesar Rp. 13.388.178,22 dan pada pendederan III sebesar Rp. 18.851.453,33. Pendapatan bersih rata rata per 1000m<sup>2</sup> selama 30 hari pada pendederan I sebesar Rp. 5.038.865,50, pada pendederan II sebesar Rp. 3.900.782,82 dan pada pendederan III sebesar Rp. 1.663.866,67. Sedangkan R/C ratio rata rata pendederan I, II, dan III adalah 1.36.

### **2.3 Pendekatan Masalah**

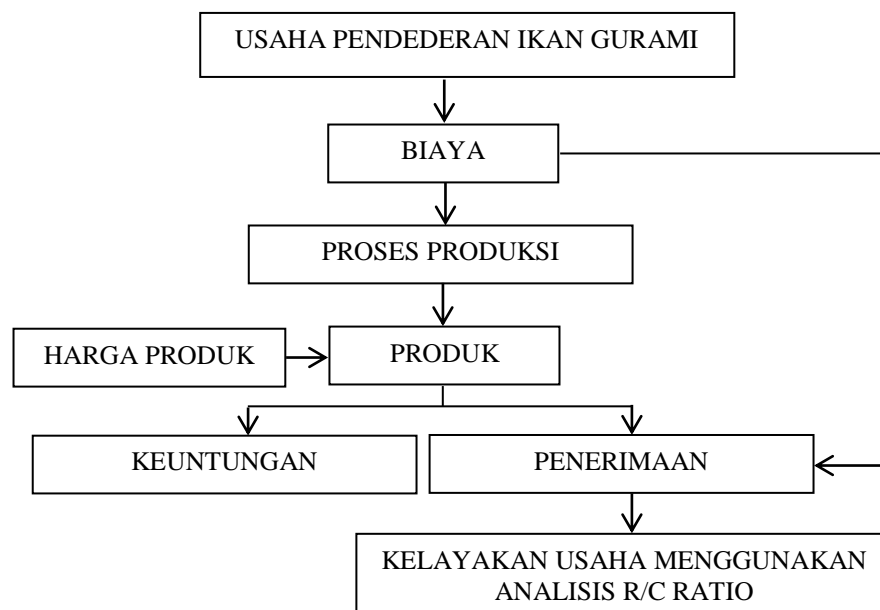
Berdasarkan kegiatan produksi yang telah dilakukan oleh petani gurami maka pada usaha pendederan ikan gurami ini akan diperoleh adalah biaya, penerimaan, keuntungan dan selanjutnya akan dilakukan analisis usaha untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan atau tidak. Analisis kelayakan usaha pendederan ikan gurami ini menggunakan rumus R/C ratio.

Biaya menurut Mulyadi Subri (2003), adalah kas sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Menurut sifatnya, biaya usahatani dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah, dan lain lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan, obat obatan, biaya pembelian sarana produksi dan sebagainya.

Penerimaan menurut Soekartawi (2002), merupakan perkalian antara produk yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P) dan biasanya produksi berhubungan negative dengan harga, yang artinya harga akan turun saat produksi berlebih. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2020), Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Keuntungan petani menurut Ken Suratiyah (2020), adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, sedangkan menurut Soekartawi (2006), Analisis imbalan penerimaan dan biaya yang digunakan untuk melihat kelayakan dari usahatani suatu komoditi pertanian dapat dilihat menggunakan analisis R/C Ratio. Nilai R/C Ratio dihitung dengan membandingkan penerimaan total dengan biaya total.

Ratio Penerimaan atas biaya produksi adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif suatu usahatani. Ratio penerimaan atas biaya menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Dari angka Ratio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu kegiatan usahatani dijalankan menguntungkan atau tidak (Soeharjo dan Patong, 1973).



Gambar 1 Pendekatan Masalah